

Makna Tradisi Makan Singgang Ayam pada Masyarakat Nagari Pandai Sikek Kecamatan X Koto

The Meaning of the Singgang Ayam Eating Tradition in the Community of Nagari Pandai Sikek, X Koto District

Syalsabila Maharani Putri¹⁾, Mutia Kahanna²⁾

¹Prodi Antropologi Budaya, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padang panjang

Diterima: Februari 2026; Disetujui: April 2026; Dipublish: Juni 2026

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang tradisi makan *singgang* ayam di Nagari Pandai Sikek merupakan prosesi adat yang sarat akan simbol, berfungsi sebagai sarana pengukuhan gelar (*gala*) bagi mempelai laki-laki sekaligus penegasan status sosial dalam struktur masyarakat Minangkabau. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam prosesi pelaksanaan tradisi tersebut dan mengungkapkan makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk memahami makna budaya, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam bersama tokoh adat. Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini terdiri dari tahapan persiapan (*barundiang*, *mampaiyoan*, *mapamanggia*, *mamanggia*, *maantaan siriah*, *masak dama*, dan *masang kasur*) serta tahap pelaksanaan (*minum pinun aia*, *pasambahan*, makan bersama, dan *manyiriah*). Secara simbolik, penggunaan *carano gadang* yang berisi *singgang ayam* jantan utuh dan *nasi kunyik* bermakna kemuliaan, pikiran yang matang, serta kebulatan mufakat. Sementara itu, *carano ketek* dan fasilitas kasur mencerminkan etika penghormatan terhadap *niniak mamak*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi makan *singgang* ayam adalah mekanisme sosial yang efektif untuk menjaga marwah kaum dan mengintegrasikan identitas individu ke dalam tatanan adat, memastikan nilai-nilai luhur Minangkabau tetap lestari di Nagari Pandai Sikek.

Kata Kunci: Tradisi Makan Singgang Ayam, Pengukuhan Gelar (*Gala*), Makna Simbolik, Etnografi, Nagari Pandai Sikek

Abstract

This study examines the Singgang Ayam eating tradition in Nagari Pandai Sikek, which is an adat (customary) ceremony rich in symbolic meaning. It functions as a means of conferring a traditional title (*gala*) upon the groom, as well as affirming social status within the Minangkabau societal structure. This study aims to describe in depth the implementation process of this tradition and to reveal the symbolic meanings contained within it. The research employs a qualitative method with an ethnographic approach to understand cultural meanings. Data were collected through participant observation and in-depth interviews with traditional leaders. Data analysis was conducted qualitatively using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana. The results show that this tradition consists of preparatory stages (*barundiang*, *mampaiyoan*, *mapamanggia*, *mamanggia*, *maantaan siriah*, *masak dama*, and *masang kasur*) and implementation stages (*minum pinun aia*, *pasambahan*, makan bersama, and *manyiriah*). Symbolically, the use of *carano gadang* containing a whole roasted male chicken (*singgang ayam jantan utuh*) and yellow rice (*nasi kunyik*) represents nobility, mature thought, and consensus. Meanwhile, the *carano ketek* and the provision of bedding reflect the ethical respect toward the *niniak mamak* (customary elders). This study concludes that the Singgang Ayam eating tradition serves as an effective social mechanism to maintain communal honor (*marwah kaum*) and to integrate individual identity into the customary system, ensuring the preservation of Minangkabau noble values in Nagari Pandai Sikek.

Keywords: Singgang Ayam Eating Tradition, Title Conferral (*Gala*), Symbolic Meaning, Ethnography, Nagari Pandai Sikek

How to Cite: Putri, S.M. Kahanna, M. (2026). Makna Tradisi Makan Singgang Ayam Pada Masyarakat Nagari Pandai Sikek, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Antropologi Sumatera*. Vol 23 (No 2): halaman.92-107

*Corresponding author:

E-mail: accabila.123@gmail.com

ISSN 1693-7317 (Print)

ISSN 2597-3878 (Online)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat dikenal luas melalui identitas budaya yang kuat dan berakar pada tatanan adat yang dinamis. Identitas budaya ini terus dipertahankan melalui proses pewarisan nilai yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui upacara adat maupun ajaran yang diturunkan secara antargenerasi. Dalam struktur sosial Minangkabau, salah satu aspek penting adalah pemberian *gala* (gelar adat) kepada laki-laki yang telah menikah. Gelar tersebut tidak hanya berfungsi sebagai identitas formal, tetapi juga sebagai penanda perubahan status sosial dan pengukuhan posisi individu dalam kaum.

Di Nagari Pandai Sikek, Kabupaten Tanah Datar, proses pemberian gelar tersebut diwujudkan melalui tradisi makan singgang ayam. Tradisi ini memiliki kedudukan penting dalam sistem sosial masyarakat setempat. Meskipun seseorang telah sah menikah secara agama, status sosialnya tetap dianggap belum sempurna dalam tatanan adat apabila belum melaksanakan prosesi ini. Akibatnya, laki-laki tersebut masih dipandang sebagai *urang dagang* di lingkungan istrinya, tidak memiliki hak penuh dalam musyawarah kaum, serta terbatas dalam peran sosial adat. Kondisi

ini menunjukkan bahwa tradisi makan singgang ayam tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang signifikan dalam struktur masyarakat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam prosesi pelaksanaan tradisi makan singgang ayam serta mengungkap makna simbolik yang terkandung di dalamnya.

Untuk memahami fenomena ini secara lebih mendalam, penelitian ini menggunakan teori Interpretatif Simbolik dari Clifford Geertz. Geertz memandang kebudayaan sebagai “jaringan makna” (*webs of significance*) yang ditunen oleh manusia dan harus ditafsirkan secara kontekstual (Geertz, 1973). Pendekatan ini menekankan bahwa budaya tidak hanya berupa tindakan, tetapi juga sistem simbol yang bermakna.

Pendekatan tersebut dioperasionalkan melalui konsep *thick description*, yaitu upaya memahami makna mendalam di balik tindakan budaya. Dalam tradisi makan singgang ayam, berbagai elemen seperti penggunaan *carano gadang*, penyajian ayam utuh yang tidak boleh dimakan sebelum mufakat, serta penggunaan kasur sebagai simbol penghormatan, dipandang sebagai “teks

sosial” yang sarat makna. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menangkap perspektif emik masyarakat untuk memahami makna simbolik yang hidup dalam praktik budaya tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis untuk memahami fenomena secara holistik dalam konteks alamiah (Moleong, 2017). Metode ini dipilih karena mampu menangkap dinamika sosial serta mengungkap makna simbolik dalam tradisi masyarakat (Sugiyono, 2013). Penelitian dilaksanakan di Nagari Pandai Sikek, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat, yang dipilih karena masyarakatnya masih kuat mempertahankan adat dan tradisi makan *singgang* ayam sebagai bagian dari identitas budaya. Fokus penelitian adalah prosesi pelaksanaan serta makna simbolik *singgang* ayam dalam struktur sosial masyarakat.

Data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan tokoh adat (niniak mamak), bundo kanduang, perangkat nagari, dan masyarakat pelaku tradisi. Data sekunder diperoleh dari studi literatur, arsip nagari, dan jurnal ilmiah

(Moleong, 2017). Pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi foto serta video untuk memperkuat validitas data.

Analisis data dilakukan secara berkelanjutan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data diseleksi dan difokuskan pada makna simbolik *singgang* ayam. Selanjutnya data disajikan secara naratif untuk melihat keterkaitan antar-simbol dalam tradisi. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dengan menafsirkan pola makna guna mengungkap peran tradisi dalam memperkuat solidaritas dan identitas budaya masyarakat Nagari Pandai Sikek (Moleong, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi merupakan unsur penting dalam konstruksi sosial masyarakat yang menghubungkan nilai masa lalu dengan kehidupan masa kini. Di Nagari Pandai Sikek, tradisi makan *singgang* ayam diperkirakan telah ada sejak abad ke-4 Masehi sebagai bentuk kesadaran kolektif yang memperkuat solidaritas dan identitas budaya (Esten, 1993). Sejalan dengan Geertz (1973), tradisi ini dipahami sebagai “teks sosial” yang memuat sistem makna

melalui simbol-simbol budaya yang diwariskan.

Kemunculan tradisi ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan sosiologis untuk memberikan legitimasi adat terhadap status laki-laki sebagai *sumando* atau pemangku gelar (*gala*). Dalam sistem matrilineal, laki-laki membutuhkan pengakuan resmi agar tidak dipandang sebagai *urang dagang* dalam keluarga istri. Tanpa prosesi ini, statusnya dianggap tidak jelas dan tidak memiliki hak dalam musyawarah adat, sehingga tradisi ini berfungsi sebagai penguatan marwah serta pengakuan sosial dalam struktur kaum.

Secara historis, prosesi dilakukan pada malam hari untuk menciptakan suasana musyawarah yang sakral. Namun dalam dua dekade terakhir, waktu pelaksanaan bergeser menjadi siang hari setelah salat Jumat sebagai bentuk penyesuaian kondisi fisik tokoh adat yang telah lanjut usia. Pemilihan hari Jumat juga mencerminkan integrasi nilai Islam dan adat Minangkabau. Meskipun terjadi perubahan waktu, esensi ritual tetap dipertahankan melalui elemen wajib, yaitu singgang ayam dan *siriah langkok*, yang jika tidak ada maka prosesi dianggap tidak sah secara adat.

Keunikan tradisi ini terletak pada kedudukan singgang ayam sebagai simbol sakral. Seekor ayam kampung utuh yang dimasak kuning diletakkan di tengah sebagai simbol kehadiran leluhur dan pengawasan adat. Ayam tersebut tidak boleh disentuh sebelum tercapai mufakat, sehingga menjadi representasi harga diri keluarga dan janji adat. Setelah gelar dikukuhkan, ayam baru dibagikan sesuai urutan kehormatan, yang mencerminkan struktur sosial dan distribusi tanggung jawab dalam masyarakat Nagari Pandai Sikek.

A. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Makan Singgang Ayam di Nagari Pandai Sikek

1. Tahap Persiapan

a. Barundiang

Barundiang merupakan musyawarah awal keluarga inti yang melibatkan ayah, ibu, calon mempelai, dan mamak. Tahap ini berfungsi untuk membahas kesiapan pernikahan serta membulatkan mufakat sebagai dasar persetujuan keluarga besar. Secara sosiologis, pernikahan dipandang sebagai urusan kolektif kaum, bukan individu, sehingga barundiang menjadi tahap awal pembentukan legitimasi adat dan persiapan transformasi status laki-laki menuju penerimaan gelar adat.

b. Mampaiyoan

Tahap ini berupa pelaporan rencana pernikahan kepada niniak mamak dan perluasan informasi kepada kaum serta pihak bako. Selain sebagai bentuk pemberitahuan, mampaiyoan juga berfungsi sebagai konfirmasi ulang untuk memastikan kesiapan seluruh pihak. Secara filosofis, tahap ini menjadi mekanisme pencarian restu kolektif yang memperkuat keharmonisan sosial sebelum prosesi adat dilaksanakan.

c. Mapamanggia

Mapamanggia dilaksanakan sekitar tiga hari sebelum acara untuk menyusun daftar tamu berdasarkan pertimbangan mamak dan bako. Tahap ini berfungsi menjaga ketepatan undangan serta mencegah konflik sosial akibat kesalahan undangan tokoh adat. Setelah disepakati, undangan disampaikan secara langsung ke rumah tamu.

d. Mamanggia

Mamanggia adalah proses mengundang tamu secara langsung tanpa surat undangan, biasanya dilakukan oleh mamak rumah dengan mandat adat. Penggunaan simbol seperti rokok menjadi tanda undangan resmi. Tahap ini merupakan bentuk penghormatan langsung sekaligus jaminan kehadiran tokoh adat.

e. Maantaan Siriah

Calon mempelai laki-laki wajib mengantar siriah langkok ke mamak dan bako sebagai simbol penghormatan dan kerendahan hati. Pertemuan ini menjadi ruang pemberian petuah adat yang menekankan tanggung jawab sosial, etika sebagai sumando, serta pembentukan karakter sebelum menerima gelar adat..

f. Persiapan di Rumah

Persiapan dilakukan oleh bundo kanduang dengan memasak singgang ayam jantan utuh yang disajikan di atas nasi kunyik sebagai simbol kehormatan. Selain itu, ruang tamu disiapkan dengan kasur dan kain panjang untuk memuliakan niniak mamak. Seluruh standar hidangan telah diatur dalam Peraturan Nagari Nomor 02 Tahun 2013.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahapan ini adalah puncak dari seluruh rangkaian acara, di mana aspek hukum adat dan peresmian gelar dilakukan di hadapan para tamu yang hadir:

a. Minun Pinun Aia

Prosesi puncak tradisi *makan singgang ayam* dimulai pada hari Jumat setelah pelaksanaan salat Jumat berjemaah, sebuah pemilihan waktu yang menyatukan aspek religiositas dan kepraktisan sosial. Sebelum memasuki sesi musyawarah adat yang formal, tahap pertama yang dilakukan adalah *minun*

pinun aia. Tahapan ini merupakan penyajian hidangan pembuka berupa camilan tradisional yang berfungsi sebagai instrumen "pencair suasana" guna membangun kehangatan dan keakraban antara tuan rumah dengan para tamu adat yang hadir.

Hidangan *pinun aia* disajikan secara spesifik di dalam sebuah piring besar yang disebut *jamba*. Komposisi hidangan ini sangat terikat pada aturan baku adat Nagari Pandai Sikek, yakni terdiri dari *pinyaram* yang dilengkapi dengan 6 buah *anak inti gadang* (porsi besar) dan 12 buah *anak inti ketek* (porsi kecil). Ketelitian tuan rumah dalam memenuhi jumlah dan jenis camilan yang sangat spesifik ini merupakan indikator kepatuhan terhadap tata cara adat, sekaligus bentuk penghormatan tertinggi dalam memuliakan para tokoh adat. Kepatuhan pada detail ini menunjukkan bahwa keluarga penyelenggara tidak hanya sekadar menjalankan ritual, tetapi juga memahami esensi pelestarian keaslian tradisi.

Secara sosiologis, kemeriahan tradisi ini tidak hanya terbatas pada ruang utama rumah yang diisi oleh para *niniak mamak* dan keluarga inti, tetapi juga meluas hingga ke pelataran rumah. Para kerabat, tetangga, dan pemuda nagari yang berkumpul di area luar menunjukkan

adanya dukungan sosial yang luas (*social support*) terhadap pengukuhan status laki-laki tersebut. Struktur penyajian ini menciptakan ruang sosial yang inklusif, di mana seluruh lapisan masyarakat Nagari Pandai Sikek ikut merasakan suasana kekeluargaan, sementara prosesi inti tetap terjaga kesakralannya di dalam ruang utama sebagai pusat otoritas adat.

b. Pasambahan

Setelah prosesi *minun pinun aia* selesai, acara memasuki tahap paling krusial yaitu *pasambahan*. Pada fase ini, dialog formal antara pihak ayah (tuan rumah) dan *niniak mamak* (pemimpin adat) dimulai untuk melaporkan bahwa anak laki-laki mereka telah dewasa dan siap "dijemput" oleh keluarga istrinya dengan menyandang gelar adat (*gala*). Inti dari legalitas prosesi ini terletak pada penyajian dua simbol utama di tengah ruangan: *carano gadang* yang berisi *singgang ayam* utuh di atas nasi kunyik, serta *carano ketek* yang berisi sirih lengkap dan *uang limo kupang*. Keberadaan *singgang ayam* berfungsi sebagai tanda keseriusan; tanpa kehadirannya, prosesi dianggap tidak sah atau sekadar "bermain-main".

Niniak mamak memegang tanggung jawab besar untuk melakukan verifikasi adat dengan memeriksa kelengkapan isi kedua *carano* tersebut. Jika ditemukan

ketidaklengkapan, tradisi tidak akan dilanjutkan. Momen penentu legalitas terjadi ketika *niniak mamak* mengambil *uang limo kupang* dari *carano ketek* dan memasukkannya ke dalam saku, yang secara simbolis menandakan diterimanya niat baik keluarga serta pemberian restu bagi si laki-laki untuk menjadi *sumando*. Setelah restu diberikan, *singgang ayam* yang tadinya menjadi "saksi bisu" diserahkan kembali kepada tuan rumah untuk dibawa ke dapur, dipotong-potong, dan dimasukkan ke dalam kuah gulai sebagai sajian yang akan dinikmati bersama.

Puncak dari *pasambahan* adalah prosesi *batagak gala*, di mana pihak bapak secara resmi memohon kepada *niniak mamak* untuk menetapkan gelar bagi anaknya. Melalui dialektika adat yang puitis, *niniak mamak* mengumumkan gelar resmi, seperti "Sutan Rajo Dilangik", yang kemudian diterima oleh pihak keluarga dengan janji untuk menjaga marwah gelar tersebut seberat "gunung yang tinggi". Pengukuhan ini menandai transformasi status laki-laki tersebut dari masa remaja menjadi *urang gadang* (orang dewasa) yang memegang tanggung jawab kepemimpinan. Dengan berakhirnya dialog ini, seluruh rangkaian hukum adat dinyatakan selesai dan disempurnakan

dengan sesi makan bersama sebagai wujud syukur dan pengikat solidaritas kolektif.

c. Makan Bersama

Setelah prosesi *pasambahan* mencapai kesepakatan mufakat dan gelar adat resmi disahkan, tahapan selanjutnya adalah makan bersama. Tahap ini merupakan bentuk perayaan sekaligus pengukuhan sosial atas status baru yang disandang oleh laki-laki tersebut. Dalam pelaksanaannya, etika dan tata krama tetap dijunjung tinggi melalui urutan penyajian hidangan yang mendahulukan *niniak mamak* sebagai pemangku adat tertinggi, sebelum kemudian disajikan kepada seluruh tamu undangan lainnya. Penghormatan prosedural ini menegaskan kepatuhan masyarakat terhadap hierarki adat yang berlaku di Nagari Pandai Sikek.

Lauk-pauk yang dihidangkan, seperti *gulai singgang ayam*, *rendang*, *pangek cubadak*, dan telur dadar, bukan sekadar jamuan kuliner, melainkan simbol kesungguhan dan ketulusan tuan rumah dalam memuliakan kerabat. Menariknya, meskipun penyajian dilakukan berdasarkan urutan penghormatan, saat prosesi makan dimulai, seluruh hadirin duduk setara dalam satu hamparan adat. Makan bersama ini berfungsi sebagai bentuk pengakuan kolektif dan legitimasi publik dengan menikmati hidangan yang sama, seluruh tokoh adat dan keluarga

menyatakan dukungan resmi mereka untuk menjaga gelar serta martabat laki-laki tersebut dalam struktur sosial nagari. Melalui konsumsi bersama atas *singgang ayam* yang telah dipotong-potong, unsur sakral dalam hukum adat kini bertransformasi menjadi pengikat solidaritas yang mempererat hubungan batin antar-anggota komunitas.

d. Dijapuik oleh Pihak Keluarga Perempuan

Rangkaian tradisi pada hari tersebut mencapai puncaknya pada malam hari melalui prosesi *manjapuik*, yaitu penjemputan resmi mempelai laki-laki oleh pihak keluarga perempuan. Dalam adat Nagari Pandai Sikek, seorang laki-laki tidak diperbolehkan pindah ke rumah istrinya tanpa melalui prosedur ini. Prosesi ini dipimpin oleh para "Bapak" (suami dari perempuan yang sesuku dengan mempelai) dari kedua belah pihak sebagai simbol dukungan sosial dari orang-orang yang datang ke dalam suku tersebut. Pihak perempuan membawa *carano* berisi sirih lengkap dan amplop berisi uang yang nominalnya telah disepakati sebelumnya, yakni sebesar 300 ribu rupiah jika sesama warga Pandai Sikek, atau minimal 800 ribu rupiah jika pihak perempuan berasal dari luar nagari. Aturan nominal ini merupakan kearifan lokal yang berfungsi sebagai komitmen dan kejujuran dalam

menjalankan janji adat, bukan sebagai bentuk komersialisasi.

Dialog adat atau *pasambahan* menjadi inti dari pertemuan ini, di mana utusan pihak perempuan menyampaikan maksud secara terhormat untuk menjemput laki-laki yang telah menyandang gelar adat tersebut agar masuk sebagai *sumando* di suku istrinya. Setelah *pasambahan* selesai, pihak keluarga laki-laki melakukan verifikasi terhadap isi *carano* untuk memastikan kesesuaian materi dengan kesepakatan awal guna menghindari kesalahpahaman di masa depan. Pengambilan amplop uang oleh pihak laki-laki dan pengembalian *carano* kosong kepada pihak perempuan menjadi simbol sahnya mandat penjemputan secara materi dan batin. Hal ini menunjukkan bahwa segala urusan adat di Pandai Sikek harus bersifat terang dan mufakat (*Sipado, 2025*).

Sebagai penutup, mempelai laki-laki yang telah mengenakan pakaian adat lengkap dilepas pergi oleh keluarganya dengan pengawalan resmi yang disebut *sikaliak*. Sesuai aturan adat, pengiring ini minimal berjumlah tujuh orang untuk menjaga wibawa laki-laki tersebut agar tidak terkesan "terlunta-lunta" atau tanpa dukungan kaum. Sebelum melangkah keluar, momen emosional pamitan kepada orang tua menjadi tanda bakti terakhir

sebelum ia secara resmi menetap di rumah istrinya. Setibanya di rumah mempelai perempuan, sambutan hangat dari pihak keluarga istri menandai integrasi laki-laki tersebut sebagai anggota keluarga baru yang statusnya telah dilegalisasi sepenuhnya melalui rangkaian tradisi *makan singgang ayam*.

e. Manyiriah

Rangkaian akhir dari tradisi ini ditutup dengan prosesi *manyiriah* yang dilaksanakan pada pagi hari setelah seluruh acara resepsi selesai. Dalam tahap ini, mempelai laki-laki berjalan kaki mengelilingi lingkungan sekitar tempat tinggal istrinya dengan didampingi oleh perwakilan kaum pihak perempuan. Prosesi ini merupakan instrumen perkenalan diri (*sosialisasi*) secara langsung kepada masyarakat luas. Dengan membawa *sirih langkok* dan rokok, laki-laki tersebut mendatangi pusat-pusat keramaian warga, seperti *lapau* (warung) atau pemukiman penduduk, untuk berinteraksi dan mengomunikasikan identitas serta gelar adat (*gala*) yang baru saja ia sandang.

Manyiriah berfungsi sebagai bentuk pengakuan publik (*public recognition*) di tingkat akar rumput. Pemberian sirih kepada kaum ibu dan rokok kepada kaum bapak merupakan simbol keramah-tamahan serta upaya mencairkan batasan

sosial antara pendatang baru dengan warga setempat. Melalui interaksi ini, masyarakat secara kolektif mengetahui keberadaan dan status laki-laki tersebut, sehingga ia tidak lagi dipandang sebagai orang asing (*urang dagang*), melainkan telah terintegrasi sebagai bagian dari warga lingkungan tersebut. Tradisi ini menegaskan bahwa legitimasi status seorang laki-laki di Nagari Pandai Sikek tidak hanya berhenti pada pengakuan formal para pemuka adat di dalam ruangan, tetapi juga harus disempurnakan melalui keterbukaan sosial di tengah masyarakat.

B. Makna Simbolik Yang Terdapat Dalam Tradisi Makan *Singgang* Ayam di Nagari Pandai Sikek

Tradisi *makan singgang ayam* di Nagari Pandai Sikek merupakan sebuah teks budaya yang kaya akan makna. Analisis tradisi ini menggunakan pendekatan interpretatif simbolik Clifford Geertz, yang memandang kebudayaan sebagai "jaring-jaring makna" yang ditunen manusia (Geertz, 1973). Simbol-simbol dalam prosesi ini bukan sekadar benda fisik, melainkan media komunikasi masyarakat untuk menyampaikan pesan mendalam mengenai adab, struktur sosial, dan kehormatan kaum.

1. Carano Gadang

Carano gadang bukan sekadar wadah logam, melainkan representasi "ruang sakral" yang mengomunikasikan martabat kaum di Nagari Pandai Sikek. Secara visual, material kuningan yang berkilau menciptakan suasana agung, selaras dengan pemikiran Syam (2018) bahwa *carano* adalah lambang penghormatan dan pembuka komunikasi adat. Penggunaan material ini secara mendalam menegaskan kewibawaan kaum dalam struktur sosial (Yusuf dkk., 2020). Peneliti melihat bahwa kilau emas pada *carano* berfungsi sebagai cermin martabat; ia menetapkan standar bahwa urusan adat adalah urusan mulia yang harus ditempatkan di atas segala kepentingan pribadi.

Analisis mendalam terhadap tudung saji dan kain *dalamak* menunjukkan adanya mekanisme kontrol sosial dan privasi. Penutupan hidangan bukan sekadar pelindung fisik, melainkan simbol pemeliharaan marwah sebelum mufakat tercapai. Hal ini mempertegas prinsip menjaga rahasia dan "menutup aib" yang menjadi fondasi adab Minangkabau (Anwar, 2014). Secara semiotik, hidangan yang tersembunyi di balik kain sulam emas menyampaikan pesan bahwa proses intelektual (musyawarah) memiliki derajat lebih tinggi daripada pemuasan nafsu biologis (makan) (Hidayat, 2021).

Lebih jauh, integrasi antara "isi" (*singgang ayam*) dan "bungkus" (kain *dalamak*) merupakan metafora kepemimpinan. Seorang laki-laki di Pandai Sikek diukur dari integritas batin dan estetika perilaku. Peneliti menafsirkan bahwa *carano gadang* mengajarkan pemimpin untuk memiliki kematangan pikiran (isi) sekaligus kemampuan menjaga wibawa melalui tutur kata dan perbuatan yang santun (bungkus). Dengan demikian, martabat seseorang tidak hanya dinilai dari apa yang ia miliki di dalam hati, tetapi juga bagaimana ia membungkus niat tersebut dengan kesempurnaan adab di hadapan publik.

a. *Singgang Ayam*

Singgang ayam merupakan simbol sentral yang mengomunikasikan gagasan kepemimpinan dalam struktur adat Nagari Pandai Sikek. Peneliti melihat bahwa pemilihan ayam kampung jantan bukan sekadar urusan dapur, melainkan instrumen untuk mendefinisikan kualifikasi maskulinitas Minangkabau yang harus tangguh secara mental dan fisik. Hal ini selaras dengan konsep Navis (1984) bahwa elemen upacara adalah sarana pendidikan karakter. Teknik memasak satu ayam utuh di tengah potongan gulai lainnya merepresentasikan prinsip *duduak samo randah, tagak samo*

tinggi, sebuah pesan mendalam tentang keadilan sosial di mana seorang pemimpin tetap berpijak pada rasa yang sama dengan kaumnya.

Penyajian ayam dalam kondisi utuh tanpa cacat merupakan "teks sosial" yang mewakili kebulatan mufakat. Sesuai pemikiran Geertz (1973), simbol ini memberikan bentuk nyata pada realitas persatuan yang tidak boleh terpecah. Analisis terhadap tingkat kematangan ayam hingga ke tulang menunjukkan tuntutan atas kemampuan intelektual. Sebagaimana ditegaskan Hakimy (1994), seorang pemimpin harus memiliki "pikiran nan janiah" dan tuntas dalam melihat persoalan. Kematangan hingga ke bagian terdalam tulang adalah metafora agar pemimpin tidak memiliki pola pikir dangkal (*manguang*) yang berisiko memicu perpecahan.

Ketuntasan ini menjadi syarat mutlak legalitas adat; jika masih terdapat darah pada tulang, hal tersebut dianggap sebagai kegagalan simbolis dalam pengambilan keputusan. Sebagaimana dijelaskan oleh Susi (wawancara, 2025), ayam utuh yang matang sempurna bermakna bahwa dalam membawa gelar adat, pikiran harus matang dan tidak boleh "setengah-setengah" dalam memutuskan perkara. Dengan demikian, *singgang ayam*

berfungsi sebagai media pembelajaran bagi penerima gelar tentang pentingnya kesabaran, ketelitian, dan keberanian untuk menyelesaikan setiap persoalan kaum hingga ke akar-akarnya (*manuruik alua jo patuik*).

b. Nasi Kunyik

Nasi kunyik dalam tradisi di Nagari Pandai Sikek merupakan media simbolik yang mempertautkan harapan ideal akan persatuan dengan kenyataan ikatan kekerabatan. Analisis terhadap sifat fisik beras ketan (*sipuluik*) yang lengket menunjukkan bahwa hidangan ini berfungsi sebagai simbol kohesi sosial atau perekat hubungan antarmanusia. Tekstur yang sulit dipisahkan menjadi analogi bagi masyarakat agar kaum selalu kompak dan seia sekata. Peneliti menafsirkan bahwa penyajian *nasi kunyik* bersama *singgang ayam* adalah sebuah kesatuan pesan: kemuliaan status (warna kuning) hanya dapat dicapai jika didasari oleh ikatan persatuan yang kokoh (tekstur ketan).

Secara visual, penggunaan warna kuning merupakan representasi otoritas, hukum, dan kebijaksanaan yang memiliki kedudukan tertinggi dalam adat Minangkabau (Syam, 2018). Warna ini bertindak sebagai pengingat bagi penerima gelar bahwa martabatnya kini

telah "ditinggikan seranting," namun kehormatan tersebut adalah milik kolektif yang harus dijaga melalui perilaku normatif. Sebagaimana ditegaskan oleh Susi (wawancara, 2025), nasi ketan yang kuning dan lengket melambangkan hubungan dunsanak yang *arek* (erat) dan tidak boleh bercerai-berai (*lungguak bak tigo sapamatang*).

Peneliti juga menemukan adanya pergeseran nilai melalui fenomena transisi *nasi kunyik* menjadi nasi putih polos. Perubahan ini dianalisis sebagai bentuk simplifikasi simbol demi alasan praktis akibat arus modernisasi (Pramayoza, 2017). Menghilangkan warna kuning bukan sekadar masalah teknis dapur, melainkan penghilangan esensi kewibawaan dan "bahasa budaya" dalam naskah perjanjian adat. Hilangnya warna kuning menandakan penipisan makna sakralitas, di mana identitas acara sebagai *urusan adat nan gadang* memudar. Secara keseluruhan, *nasi kunyik* adalah pernyataan identitas kolektif yang mengajarkan bahwa marwah kaum hanya terjaga jika ikatan persaudaraan terjalin erat layaknya butiran ketan yang menyatu dalam bungkus kemuliaan adab.

2. Carano Ketek

Carano ketek merupakan instrumen adat yang mengomunikasikan nilai kemuliaan melalui material logam kuning keemasannya. Namun, berbeda dengan *carano gadang*, wadah ini ditutup dengan kain berwarna merah yang menandakan sebuah "pembedaan teks budaya". Peneliti menafsirkan bahwa jika warna kuning melambangkan marwah kaum, maka kain merah bermakna keberanian dan ketegasan tekad tuan rumah. Sebagaimana dijelaskan oleh Idan (wawancara, 2025), kain merah adalah simbol kesungguhan niat dan kesiapan keluarga untuk melaksanakan janji adat sesuai aturan yang berlaku.

Secara teoritis, warna merah ini memberikan makna pada realitas bahwa hajat adat yang dibicarakan adalah sesuatu yang pasti dan nyata, serupa dengan analogi kehidupan (Geertz, 1973). Kehadiran *carano ketek* dipandang sebagai manifestasi dari *deep play*, sebuah tindakan sarat pertaruhan status di mana komitmen moral keluarga diuji di hadapan *niniak mamak*. Melalui kain merah tersebut, tuan rumah menyampaikan pesan non-verbal bahwa mereka telah memiliki kesiapan mental dan materi untuk memasuki perundingan adat yang bersifat mengikat.

Peneliti melihat *carano ketek* sebagai mekanisme kontrol perilaku; tanpa kehadirannya, perundingan adat secara otomatis tidak dapat dimulai. Hal ini mengajarkan bahwa setiap urusan besar dalam struktur Nagari Pandai Sikek harus diawali dengan keberanian berkomitmen pada hukum yang berlaku. Dengan demikian, rangkaian simbol pada *carano ketek* menegaskan bahwa legitimasi adat hanya dapat dicapai melalui perpaduan antara persiapan yang matang, keberanian mengambil keputusan (merah), dan penggunaan tata krama sebagai pembuka jalan komunikasi yang sah.

a. Siriah Langkok

Siriah langkok di dalam *carano ketek* merupakan media komunikasi fundamental yang berfungsi sebagai pembuka kata dalam tatanan adat. Secara simbolik, penyajian sirih bertujuan untuk menyatukan hati dan mencari kesamaan pandangan sebelum memasuki inti perundingan (Hakimy, 1994). Peneliti menafsirkan bahwa penggunaan sirih merupakan aksi penundaan maksud (direktif) demi mendahulukan penghormatan. Setiap komponennya mewakili disposisi batin masyarakat: daun sirih melambangkan sifat tawadhu, kapur (*sadah*) sebagai simbol kesucian niat, dan

pinang sebagai representasi kejujuran serta martabat keturunan.

Lebih jauh, perpaduan rasa pahit, pedas, dan kelat dari unsur sirih yang menghasilkan warna merah saat dikunyah merupakan analogi bagi musyawarah adat. Sebagaimana dijelaskan oleh Navis (1984), keragaman pendapat para *niniak mamak* dan keluarga harus bermuara pada satu keputusan bulat demi kehormatan kaum. Melalui perspektif Geertz (1973), sirih bertindak sebagai *vehicles of meaning* (kendaraan makna); penerimaan sirih oleh tamu adalah sebuah "permufakatan simbolik" bahwa saluran komunikasi telah dibuka secara sah. Hal ini ditegaskan oleh Idan (wawancara, 2025) bahwa sirih adalah "pembuka jalan" yang memastikan hati para tamu dalam kondisi senang sebelum bicara hal-hal krusial.

Peneliti melihat bahwa *siriah langkok* adalah sebuah teks hidup yang mengajarkan bahwa dalam hubungan sosial di Nagari Pandai Sikek, proses penyampaian pesan tidaklah bersifat langsung (*direct*). Sirih mengajarkan sebuah hierarki interaksi: emosi dan etika harus dipenuhi terlebih dahulu melalui penghormatan, barulah logika aturan adat (pemberian gelar) dapat dibicarakan. Dengan demikian, kehadiran sirih menetapkan fondasi etika yang jika

ditiadakan, maka komunikasi adat dianggap cacat secara kultural karena mengabaikan kelembutan budi pekerti di atas kepentingan substansi.

b. Uang Untuk Niniak Mamak

Selain sirih, amplop berisi uang sebesar 400 ribu rupiah di dalam *carano ketek* merupakan manifestasi persyaratan administratif yang mengikat secara hukum di Nagari Pandai Sikek. Peneliti menegaskan bahwa uang ini bukanlah bentuk transaksi komersial atau honorarium jasa, melainkan instrumen "syarat sah" untuk melegalisasi pemberian gelar (*gala*). Praktik ini merefleksikan prinsip fundamental *adat diisi, limbago dituang* (Navis, 1984), di mana setiap peralihan status sosial wajib dibarengi dengan pemenuhan kewajiban materiel yang telah disepakati secara kolektif.

Dalam perspektif hukum adat, uang tersebut berfungsi sebagai "saksi bisu" yang memvalidasi kedudukan *niniak mamak* sebagai otoritas hukum, bukan sekadar tamu undangan. Tanpa pemenuhan syarat ini, status gelar dianggap "tergantung" atau tidak tuntas secara hukum, sehingga legitimasi sosialnya di mata kaum dapat dipertanyakan. Uang syarat ini mengubah sebuah sebutan nama menjadi identitas

adat yang permanen melalui penebusan berupa kepatuhan penuh terhadap Peraturan Nagari.

Analisis lebih mendalam menunjukkan bahwa perpaduan antara sirih dan uang di dalam *carano ketek* merupakan harmonisasi antara etika (*soft power*) dan legalitas (*hard law*). Peneliti menafsirkan jalinan makna ini sebagai penentu kedudukan gelar agar bersifat sakral sekaligus legal. Jika aspek materiel ini diabaikan, jaring-jaring makna adat dianggap putus dan pihak keluarga dinilai gagal "mengisi adat". Oleh karena itu, uang syarat ini adalah instrumen simbolik vital yang mengubah janji mufakat menjadi ketetapan hukum yang diakui secara luas.

3. Kasur

Dalam tradisi *makan singgang ayam*, penggunaan kasur yang dilapisi kain panjang sebagai alas duduk pimpinan adat (*niniak mamak*) merupakan simbol penghormatan fisik yang esensial. Peneliti menafsirkan penggunaan kasur bukan sekadar penyediaan fasilitas, melainkan manifestasi dari nilai *baso-basi* dan *pareso*. Mendudukkan tamu di atas kasur yang tebal secara otomatis memposisikan mereka pada derajat yang lebih tinggi secara fisik dan sosial, sesuai dengan

prinsip memuliakan tamu demi menjaga martabat keluarga (Navis, 1984).

Secara psikologis-sosial, penyediaan tempat duduk yang empuk dan tertata rapi bertujuan menciptakan suasana *raso jo pareso* (perasaan dan kepatutan) yang tenang. Peneliti melihat bahwa kenyamanan fisik ini berfungsi sebagai instrumen untuk mencairkan ketegangan dalam musyawarah adat yang berat terkait pemberian gelar. Hal ini membuktikan bahwa dalam kebudayaan Minangkabau, memuliakan tamu tidak hanya diukur melalui kualitas hidangan, tetapi juga melalui penempatan posisi mereka di dalam ruang sosial secara terhormat.

Sebagaimana ditegaskan oleh Ibuk Idan (wawancara, 2025), penggunaan kasur dan kain panjang bertujuan agar tamu merasa "senang dan lapang hatinya." Tindakan ini merupakan strategi kultural untuk menjaga "muka" atau wibawa tuan rumah di hadapan publik (*elok di nan rami, rancak di nan banyak*). Dengan demikian, kasur bertindak sebagai simbol yang menyelaraskan kenyamanan lahiriah dengan kemuliaan batiniah, memastikan bahwa keputusan adat diambil dalam suasana yang harmonis dan penuh rasa hormat.

SIMPULAN

Tradisi makan *singgang* ayam di Nagari Pandai Sikek merupakan sebuah rangkaian prosesi adat yang tersusun rapi dan penuh makna sebagai simbol pengukuhan gelar (*gala*) bagi mempelai laki-laki. Prosesi tradisi ini terdiri dari tahap persiapan yang melibatkan musyawarah keluarga melalui *barundiang*, *mampaiyoan*, serta proses komunikasi adat yaitu *mapamanggia*, *mamanggia*, dan *maantaan siriah* sebagai bentuk penghormatan dan jemputan resmi. Persiapan di rumah melalui kegiatan memasak bersama dan *masang kasur* (menghias tempat duduk) menggambarkan nilai gotong-royong dan kesiapan tuan rumah dalam memuliakan tetamu. Tahap pelaksanaan yang merangkumi *minum pinun aia*, seni *pasambahan* (berbalasss pantun adat), dan makan bersama menjadi puncak pengesahan status sosial, yang kemudiannya diakhiri dengan prosesi mempelai laki-laki dijepit oleh pihak perempuan serta tradisi *manyiriah* sebagai sarana sosialisasi diri kepada masyarakat luas.

Selanjutnya, makna simbolis dalam tradisi ini dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian utama. Pertama, *carano gadang* memiliki makna sebagai kemuliaan dan martabat tinggi sebuah kaum. Di dalamnya terdapat *singgang* ayam, yang mengandung makna kekuatan mental, keteguhan prinsip,

serta kematangan berpikir yang harus dimiliki seorang pemimpin. Selain itu, terdapat pula nasi *kunyik* yang membawa makna persatuan, sukacita, serta hubungan kekerabatan yang erat antar sesama anggota kaum. Kedua, *carano ketek* mengandung makna etika dan pembuka jalan komunikasi adat. Isinya berupa *siriah langkok* yang memiliki makna penghormatan dan kerendahan hati tuan rumah dalam menyambut tamu, serta uang untuk *niniak mamak* yang membawa makna kepatuhan terhadap aturan nagari serta keabsahan gelar yang diberikan. Ketiga, penggunaan kasur memiliki makna sebagai bentuk penghargaan tertinggi terhadap kedudukan tokoh adat, sekaligus mencerminkan tingginya adab masyarakat dalam memuliakan tamu terhormat. Keseluruhan unsur ini saling berkaitan dalam membentuk tatanan nilai dan jati diri yang dijunjung tinggi di Nagari Pandai Sikek.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. 2014. *Pakaian Adat dan Kain Tradisional Minangkabau*. Padang: Dinas Kebudayaan.
- Esten, M. 1993. *Tradisi dan Modernitas dalam Kebudayaan*. Jakarta: Intermedia.
- Geertz, C. 1973. *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books.
- Hakimy, I. D. P. 1994. *Pegangan Penghulu di Minangkabau*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, R. 2021. "Estetika dan Etika Makan dalam Upacara Adat Minangkabau". *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 8(2), 105-118.
<http://journal.unilak.ac.id/index.php/KBN/article/view/5842>. Diakses pada 25 Desember 2025.
- Moleong, L. J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Navis, A. A. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Pramayoza, D. 2017. "Upacara Batagak Gala: Upaya Membangun Kembali Identitas Budaya Masyarakat Minangkabau".
<https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/pangung/article/view/402>. Diakses pada 27 Desember 2025.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syam, M. 2018. *Simbolisme Alat Upacara Adat Minangkabau*. Padang: Pustaka Budaya.
- Yusuf, M., dkk. 2020. "Materialitas Logam dalam Upacara Adat di Sumatera Barat". *Jurnal Kebudayaan dan Seni*, 5(1), 40-52.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/vaude/article/view/35421>. Diakses pada 25 Desember 2025.